

## KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF USAHATANI PADI DI KABUPATEN PONOROGO – JAWA TIMUR

### COMPARATIVE AND COMPETITIVE ADVANTAGES OF RICE FARMING IN PONOROGO REGENCY – EAST JAVA

Alfi Inayati<sup>1</sup>, Suhartini<sup>1\*</sup>, Condro Puspo Nugroho<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

\*Penulis Korespondensi: suhartiniub@gmail.com

#### ABSTRACT

*The objective of this research are to analyze the financial and economic income of rice farming in Ponorogo District, to analyze the comparative and competitive advantages of rice farming in Ponorogo district, and to analyze the sensitivity level of comparative and competitive advantages of rice farming to the decrease in output, increase in input prices in the form of inorganic fertilizers and changes in the rupiah exchange rate. The location was determined purposively. While the sample determination used a non-probability sampling approach with purposive sampling method, so that 33 respondents were obtained. The data analysis methods used are financial and economic analysis, DRC (Domestic Resource Cost), PCR (Private Cost Ratio) and sensitivity analysis. The results of the analysis show that, rice farming in Ponorogo Regency is financially and economically profitable, with financial income of IDR 14,142,433/hectare/planting season and the economic income is IDR 25,436,281.-/hectare/planting season. Rice farming in Ponorogo Regency has comparative and competitive advantages, as evidenced by the DRCR and PCR values of less than one, which are 0.474 and 0.596, which means that the use of domestic resource in rice farming in Ponorogo Regency has been both efficient and efficient. The sensitivity analysis shows that the level of comparative and competitive advantages of rice farming in Ponorogo Regency is sensitive to an increase in the amount of output, an increase in input prices in the form of inorganic fertilizers and changes in the rupiah exchange rate.*

**Keywords:** financial and economic analysis, competitiveness, DRC, PCR

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan finansial dan ekonomi usahatani padi di Kabupaten Ponorogo, menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi di Kabupaten Ponorogo, menganalisis tingkat sensitivitas keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi terhadap penurunan jumlah output, kenaikan harga input berupa pupuk anorganik dan perubahan nilai tukar rupiah. Metode penentuan lokasi dilakukan secara purposive. Sedangkan penentuan sampel menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, dengan melakukan wawancara terhadap 33 responden. Metode analisis data yang digunakan yakni analisis finansial dan ekonomi, DRC (*Domestic Resource Cost*), PCR (*Privat Cost Ratio*) dan analisis sensitivitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa, usahatani padi di Kabupaten Ponorogo menguntungkan secara finansial dan ekonomi, dengan perolehan pendapatan usahatani secara finansial sebesar Rp 14.142.433,-/hektar/musim tanam dan pendapatan usahatani secara ekonomi sebesar Rp 25.436.281,-/hektar/musim tanam. Usahatani padi di Kabupaten Ponorogo memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, yang dibuktikan dari nilai DRCR dan PCR kurang dari satu yakni berturut-turut sebesar 0,474 dan 0,596, yang berarti bahwa penggunaan biaya sumberdaya domestik dalam usahatani padi di Kabupaten Ponorogo telah efisien baik secara ekonomi maupun finansial. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi di Kabupaten Ponorogo memiliki kepekaan terhadap peningkatan jumlah output, kenaikan harga input berupa pupuk anorganik dan perubahan nilai tukar rupiah.

**Kata kunci:** analisis finansial dan ekonomi, daya saing, DRC, PCR

#### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara yang siap berkompetisi di dunia perlu meningkatkan daya saing agar mampu memasuki dan bertahan di pasar internasional. Daya saing Indonesia menurut *World Economic Forum* yang membahas tentang *Global Competitiveness Report* pada tahun 2019, menempati posisi 50 yang mana mengalami penurunan lima level dari tahun sebelumnya. Selain itu, berdasarkan kesepakatan GATT (*The General Agreement of Tarif and Trade*) atau WTO (*World Trade Organization*), Indonesia diharuskan menghadapi tantangan persaingan dengan negara lainnya, khususnya dalam bidang pertanian.

Padi menjadi salah satu komoditas pangan utama yang banyak dibudidayakan maupun dikonsumsi lebih dari 90% penduduk Indonesia. Di lihat dari perkembangan produksi pada lima tahun terakhir yakni 2014-2018 berdasarkan data BPS (2019), luas panen dan produksi padi mengalami peningkatan dengan persentase berturut-turut 4,29% dan 4,08% per tahunnya. Apabila dilihat dari tingkat konsumsi, data dari USDA (*United States*

*Department of Agriculture*) menyebutkan bahwa Indonesia tercatat menempati posisi keempat di dunia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang relatif besar yang menjadikan beras sebagai bahan pangan pokok bagi penduduknya. Oleh karena itu, pengembangan komoditas padi perlu dilakukan sebagai upaya mengimbangi kebutuhan dalam negeri, yang mana diharapkan juga dapat mengurangi impor.

Komoditas padi merupakan produk unggulan pertanian di Kabupaten Ponorogo yang memiliki produksi terbesar dibandingkan dengan komoditas lain. Kabupaten Ponorogo juga merupakan wilayah sentra padi di Provinsi Jawa Timur. Meskipun demikian, namun rata-rata produksi dan produktivitas yang dihasilkan justru cenderung menurun dalam tiga tahun terakhir yakni 2016-2018. Berdasarkan data BPS (2019), rata-rata penurunan produksi padi dari tahun 2016 sampai 2018 yakni 16%, sedangkan rata-rata penurunan produktivitas padi sebesar 3,7%. Sehubungan dengan fenomena tersebut, penurunan produksi dan produktivitas akan berdampak pada pendapatan dan daya saing komoditas padi di Kabupaten Ponorogo. Upaya pengembangan padi yang berdaya saing perlu dilakukan, karena selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, padi juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor. Daya saing dapat diukur dari keunggulan komparatif dan kompetitif melalui penggunaan sumber daya domestik yang tersedia dalam menghasilkan komoditas padi. Oleh karenanya, penting dilakukan perhitungan analisis pendapatan baik dari segi finansial maupun ekonomi serta penggunaan sumber daya domestik, guna melihat tingkat daya saing usahatani padi di Kabupaten Ponorogo dari segi keunggulan komparatif dan kompetitifnya

## METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) yaitu di Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu wilayah sentra padi di Provinsi Jawa Timur. Metode pengambilan sampel menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, dengan kategori petani responden adalah petani yang memiliki luas lahan minimal 1700 m<sup>2</sup> sesuai dengan BMU (Batas Minimum Usaha). Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner terhadap 33 responden di Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Babadan dan Kecamatan Kauman, dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan sentra padi di Kabupaten Ponorogo dengan luas panen terbesar di Kabupaten Ponorogo. Wawancara petani dilakukan pada bulan November 2019. Data primer yang didapatkan meliputi karakteristik responden, input produksi, sarana produksi, harga input dan output usahatani padi, biaya produksi yang dikeluarkan serta jumlah produksi dan penerimaan yang dihasilkan dari usahatani padi di Kabupaten Ponorogo.

Kemudian, dokumentasi yang dilakukan yakni pengumpulan data sekunder baik berupa gambar, kutipan ataupun bahan referensi lain, melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal, maupun artikel terkait. Selain itu, pengumpulan data sekunder juga dilakukan dari instansi terkait seperti Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Keuangan, Badan Pusat Statistika, Bank Indonesia dan Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo. Data yang diperoleh antara lain data luas lahan, produksi, data ekspor impor input dan output usahatani padi di Indonesia, serta data yang dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi yaitu jumlah ekspor dan impor untuk padi dan input yang digunakan, harga perbatasan untuk padi dan input yang digunakan (harga cif dan fob), biaya tataniaga untuk padi dan input yang digunakan serta nilai tukar.

Metode analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

### 1. Penentuan Input dan Output

Pada usahatani padi, komponen input ialah semua jenis input yang digunakan dalam usahatani padi. Sedangkan output merupakan hasil yang diperoleh dari proses produksi dalam kegiatan usahatani. Input yang digunakan pada usahatani padi meliputi benih, pupuk anorganik, pupuk organik, pestisida, lahan, tenaga kerja dan peralatan pertanian. Output yang dihasilkan yakni berupa padi.

### 2. Pengalokasian Komponen Biaya *Tradable* dan Domestik

Metode yang digunakan penelitian ini dalam pengalokasian biaya ke dalam komponen *tradable* dilakukan dengan pendekatan secara langsung, yakni semua komponen *tradable* dialokasikan 100% sebagai komponen biaya asing. Sedangkan semua input *non tradable* (domestik) dialokasikan 100% sebagai komponen biaya domestik. Komponen biaya asing pada penelitian ini meliputi benih, pupuk anorganik, pestisida dan peralatan pertanian. Sedangkan komponen biaya domestik yakni pupuk organik, lahan dan tenaga kerja.

### 3. Penentuan Harga Sosial (Bayangan)

Harga sosial digunakan dalam analisis ekonomi yang penentuannya didekati dengan harga perbatasan (*border price*). Namun, perlu dilihat terlebih dahulu posisi ekspor dan impor dari sumber daya yang digunakan melalui data perdagangan internasional. Pendekatan harga sosial untuk barang yang diekspor menggunakan harga FOB (*free on board*) dikurangi dengan biaya tataniaga, sedangkan untuk barang yang diimpor menggunakan harga CIF (*cost insurance freight*) ditambah dengan biaya tataniaga.

### 4. Analisis Finansial dan Ekonomi Usahatani

Perhitungan analisis finansial dan analisis ekonomi dalam usahatani dibedakan melalui penggunaan harga yang digunakan. Pada analisis ekonomi, harga yang digunakan ialah harga sosial (harga bayangan) dari input maupun output produksi. Sementara itu, analisis finansial menggunakan harga privat atau harga aktual yang berlaku di lokasi penelitian. Analisis finansial maupun ekonomi dalam usahatani, diperlukan perhitungan biaya yang didasarkan pada biaya input *tradable* dan *non tradable*. Input *tradable* pada usahatani padi di Kabupaten Ponorogo ialah benih, pupuk, pestisida dan peralatan pertanian. Sedangkan input *non tradable* meliputi lahan dan tenaga kerja.

Berikut rumus perhitungan total biaya:

$$Total\ Cost\ (TC) = input\ tradable + input\ non\ tradable$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan total penerimaan yang didapatkan dengan mengalikan harga barang per unitnya dengan jumlah barang yang diproduksi, berikut rumus total penerimaan (Soekartawi, 2002):

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Q = Jumlah produksi

P = Harga jual

Kemudian dilakukan perhitungan pendapatan dari hasil selisih total penerimaan dengan total biaya yang sudah dikeluarkan, berikut rumus pendapatan (Soekartawi, 2002):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan usahatani

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Keunggulan komparatif dan kompetitif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui daya saing usahatani padi dari segi ekonomi dan finansial. Keunggulan komparatif diukur melalui analisis *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR). Sedangkan keunggulan kompetitif usahatani padi diukur dari analisis *Private Cost Ratio* (PCR).

#### 5. Analisis Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)

DRCR ialah nilai rasio yang menunjukkan kemampuan suatu sistem produksi dalam membiayai faktor domestik pada harga sosialnya. Nilai DRCR digunakan sebagai ukuran efisiensi secara ekonomi dan menjadi satu indikator keunggulan komparatif. Analisis DRCR diperoleh dari pembagian antara biaya input *non tradable* pada tingkat harga sosial dengan selisih antara penerimaan dan biaya input *tradable* pada tingkat harga sosial. Adapun rumus perhitungan DRCR yang digunakan sebagai berikut (Pearson, 2005):

$$DRCR = \frac{Biaya\ Input\ Non\ Tradable\ Sosial}{Penerimaan\ Sosial - Biaya\ Input\ Tradable\ Sosial}$$

Pada penelitian ini, usahatani padi dinyatakan memiliki keunggulan komparatif apabila  $DRCR < 1$ , yang berarti secara ekonomi usahatani padi telah efisien dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan dapat menghemat devisa negara, karena lebih menguntungkan memproduksi sendiri dalam negeri dan memiliki peluang ekspor dari pada melakukan impor. Sebaliknya, apabila  $DRCR > 1$ , berarti usahatani padi tidak efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan tidak dapat menghemat devisa negara, karena lebih menguntungkan melakukan impor daripada memproduksi sendiri. Sedangkan nilai  $DRCR = 1$ , berarti usahatani padi tersebut berada pada titik impas dan tidak menghemat atau tidak mendapat devisa negara melalui produk domestik.

#### 6. Analisis Private Cost Ratio (PCR)

PCR ialah nilai rasio yang menunjukkan kemampuan suatu sistem produksi dalam menghasilkan, guna membiayai faktor domestik yang digunakannya dan tetap dalam kondisi kompetitif. Analisis PCR diperoleh dari pembagian biaya input *non tradable* pada tingkat harga aktual atau privat, dengan selisih antara penerimaan dan biaya input *tradable* pada tingkat harga aktual atau privat. Rumus perhitungan DRCR yang digunakan sebagai berikut (Pearson *et al.*, 2005):

$$PCR = \frac{Biaya\ Input\ Non\ Tradable\ Privat}{Penerimaan\ Privat - Biaya\ Input\ Tradable\ Privat}$$

Pada penelitian ini, usahatani padi dinyatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila nilai  $PCR < 1$ , yang berarti usahatani padi yang dilakukan telah efisien secara finansial dalam pemanfaatan sumber daya domestik sehingga pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi dalam negeri. Sebaliknya, apabila nilai  $PCR > 1$ , maka usahatani padi tidak efisien secara finansial dalam pemanfaatan sumber daya domestik sehingga pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan melakukan impor.

#### 7. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk melihat pengaruh dari perubahan input dan output terhadap hasil analisis suatu aktivitas ekonomi. Pada penelitian ini, analisis sensitivitas yang digunakan sebagai berikut:

- a. Sensitivitas penurunan jumlah output padi sebesar 15% dengan menganggap faktor yang lain tetap.
- b. Sensitivitas kenaikan harga input (pupuk anorganik) sebesar 10% dan 25% dengan menganggap faktor yang lain tetap.
- c. Sensitivitas depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika sebesar 5% dengan menganggap faktor yang lain tetap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penentuan Harga Sosial (Harga Bayangan atau *Shadow Price*)

#### a. Harga Sosial Nilai Tukar

Total nilai impor Indonesia pada tahun 2019 (Mt) yakni sebesar Rp 2.413.275.177.000.000,- dengan pajak penerimaan atas impor (Tmt) sebesar Rp 37.440.000.000.000,-. Kemudian untuk nilai ekspor Indonesia pada tahun 2019 (Xt) ialah Rp 2.362.653.611.000.000,- dengan pajak penerimaan atas ekspor (Txt) sebesar Rp 3.530.000.000.000,-. Rata-rata nilai tukar resmi mata uang rupiah terhadap Dollar Amerika pada tahun 2019 sebesar Rp 14.090,-. Berdasarkan data tersebut, diperoleh harga sosial nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (SER) melalui rumus perhitungan dari Van Der Tak (1975) dalam Gittinger (1986), yakni sebesar Rp 14.232,-.

#### b. Harga Sosial Output

Penentuan harga sosial output pada penelitian ini didekati dengan harga paritas impor yakni CIF. Harga CIF beras di Indonesia ialah sebesar 0,67 US\$/Kg. Nilai tersebut lalu dikonversikan dengan nilai tukar sosial (SER) dan ditambah dengan biaya tataniaga. Hasil tersebut kemudian dikalikan dengan faktor konversi gabah ke beras, sehingga didapatkan harga sosial padi di tingkat petani sebesar Rp 6.237,-/Kg.

#### c. Harga Sosial Benih

Harga sosial benih padi didekati menggunakan harga CIF, yakni sebesar 1,80 US\$/Kg. Harga tersebut kemudian dikonversikan dengan nilai tukar sosial (SER) dan ditambah dengan biaya tataniaga, sehingga diperoleh harga sosial benih sebesar Rp 26.118,-/Kg. Perhitungan harga sosial benih padi disajikan pada Lampiran 5.

#### d. Harga Sosial Pupuk Anorganik

Pupuk anorganik yang digunakan dalam usahatani padi di Kabupaten Ponorogo meliputi pupuk Urea, SP-36, ZA dan NPK. Penentuan harga sosial pupuk anorganik didekati dengan harga perbatasan yang berasal dari Basis Data Ekspor Impor Komoditi Tahun 2019.

##### **Pupuk Urea**

Penentuan harga sosial pupuk Urea didasarkan pada harga FOB. Hal tersebut dikarenakan volume ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan impor. Harga FOB pupuk Urea yakni 0,26 US\$/kg, yang kemudian dikonversikan dengan nilai tukar sosial (SER) dan dikurangi biaya tataniaga, sehingga didapatkan harga sosial pupuk Urea sebesar Rp 3.491,-/kg.

##### **Pupuk SP-36**

Penentuan harga sosial pupuk SP-36 didasarkan pada harga CIF. Hal tersebut dikarenakan volume impor yang lebih besar dibandingkan dengan ekspor. Harga CIF pupuk SP-36 yakni 0,26 US\$/kg, yang kemudian dikonversikan dengan nilai tukar sosial (SER) dan ditambah biaya tataniaga, sehingga didapatkan harga sosial pupuk SP-36 sebesar Rp 3.910,-/kg.

##### **Pupuk ZA**

Penentuan harga sosial pupuk ZA didasarkan pada harga CIF. Hal tersebut dikarenakan volume impor yang lebih besar dibandingkan dengan ekspor. Harga CIF pupuk ZA yakni 0,13 US\$/Kg, yang kemudian dikonversikan dengan nilai tukar sosial (SER) dan ditambah biaya tataniaga, sehingga didapatkan harga sosial pupuk ZA sebesar Rp 2.060,-/kg.

##### **Pupuk NPK**

Penentuan harga sosial pupuk NPK didasarkan pada harga CIF. Hal tersebut dikarenakan volume impor yang lebih besar dibandingkan dengan ekspor. Harga CIF pupuk NPK yakni 0,39 US\$/Kg, yang kemudian dikonversikan dengan nilai tukar sosial (SER) dan ditambah biaya tataniaga, sehingga didapatkan harga sosial pupuk NPK sebesar Rp 5.760,-/kg.

#### e. Harga Sosial Pupuk Organik

Pupuk organik yang digunakan dalam usahatani padi di Kabupaten Ponorogo ialah pupuk petroganik. Penentuan harga sosial pupuk organik didasarkan pada rata-rata harga pupuk yang berlaku di lokasi penelitian, yakni sebesar Rp 640,-/Kg.

#### f. Harga Sosial Pestisida

Pestisida yang digunakan petani padi di Kabupaten Ponorogo memiliki jenis yang beragam, meliputi Insektisida, Fungisida, Herbisida dan Bakterisida. Penentuan harga sosial pestisida didasarkan pada rata-rata harga pestisida tiap merek yang berlaku di lokasi penelitian atau sama dengan harga privatnya.

##### **Harga Sosial Insektisida**

Penentuan harga sosial insektisida didasarkan pada harga FOB. Hal tersebut dikarenakan volume ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan volume impor. Harga FOB insektisida yakni 3,38 US\$/Kg, yang kemudian dikonversikan dengan nilai tukar sosial (SER) dan dikurangi biaya tataniaga, sehingga didapatkan harga sosial insektisida sebesar Rp47.604/kg.

##### **Harga Sosial Fungisida**

Harga sosial fungisida didekati menggunakan harga CIF, karena volume impornya yang lebih besar dibandingkan dengan volume eksposnya. Harga CIF insektisida yakni 6,18 US\$/Kg, yang kemudian dikonversikan dengan nilai tukar sosial (SER) dan ditambah biaya tataniaga, sehingga didapatkan harga sosial insektisida sebesar Rp 88.454,-/kg.

##### **Harga Sosial Herbisida**

Penentuan harga sosial herbisida didasarkan pada harga CIF. Hal tersebut dikarenakan volume impor yang lebih besar dibandingkan dengan volume ekspor. Harga CIF herbisida yakni 11,26 US\$/Kg, yang kemudian dikonversikan dengan nilai tukar sosial (SER) dan ditambah biaya tataniaga, sehingga didapatkan harga sosial herbisida sebesar Rp 160.752,-/kg.

##### **Harga Sosial Bakterisida**

Harga sosial bakterisida didekati menggunakan harga CIF, karena volume impornya yang lebih besar dibandingkan dengan volume eksposnya. Harga CIF bakterisida yakni 4,39 US\$/Kg, yang kemudian dikonversikan dengan nilai tukar sosial (SER) dan ditambah biaya tataniaga, sehingga didapatkan harga sosial bakterisida sebesar Rp 62.978,-/kg.

#### g. Harga Sosial Sewa Lahan

Penentuan harga sosial lahan didasarkan pada nilai rata-rata sewa lahan dan PBB (Pajak Bumi Bangunan) lahan di lokasi penelitian selama satu kali musim tanam. Rata-rata sewa lahan di Kabupaten Ponorogo yakni Rp 10.714.286,-/ha, sedangkan rata-rata PBB lahan sebesar Rp 383.774,-/ha dalam satu musim tanam.

#### h. Harga Sosial Peralatan Pertanian

Peralatan pertanian yang digunakan dalam usahatani padi di Kabupaten Ponorogo meliputi cangkul, sabit/arit, *handsprayer*, pompa air, parang, garpu dan linggis. Menurut data perdagangan internasional ekspor impor, peralatan tersebut lebih banyak diimpor daripada diekspor. Oleh karenanya, harga sosialnya diperoleh melalui perhitungan penyusutan peralatan tersebut dengan memperhitungkan tingkat bea masuk peralatan pertanian sebesar 10-20% sesuai jenis alat.

## 2. Analisis Finansial dan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata biaya produksi secara finansial yang dibutuhkan petani dalam usahatani padi yakni sebesar Rp 23.849.291,- per hektar dalam satu kali musim tanam. Pada penelitian ini, pendapatan usahatani padi secara finansial sebesar Rp 14.142.433,-. Pendapatan tersebut 2,20% lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) yakni Rp 14.461.000,-. Kemudian apabila diperhitungkan secara ekonomi, rata-rata biaya produksi usahatani padi yakni sebesar Rp 25.436.281,- per hektar dalam satu musim tanam.

Pada usahatani padi di Kabupaten Ponorogo terdapat perbedaan antara rata-rata biaya produksi dalam usahatani secara finansial dan ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata biaya produksi yang dibutuhkan dalam usahatani padi secara ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi secara finansial. Keduanya memiliki selisih rata-rata biaya produksi sebesar Rp 1.586.990,-. Perbedaan biaya tersebut berasal dari penyusutan peralatan, benih, pupuk anorganik dan pestisida. Penyusutan peralatan yang digunakan dalam analisis ekonomi tidak memperhitungkan bea masuk atau pajak bagi peralatan, sehingga biaya penyusutannya lebih kecil dibandingkan dengan biaya penyusutan peralatan pada analisis finansial. Menurut Azh dan Suhartini (2016), tidak terdapatnya pembayaran pajak dalam analisis ekonomi karena pajak hanya merupakan pembayaran transfer dari masyarakat kepada pemerintah. Tidak diperhitungkannya intervensi pemerintah dalam analisis ekonomi, dimaksudkan sebagai penyesuaian harga agar lebih menggambarkan nilai sebenarnya dari barang itu sendiri. Perbedaan biaya penyusutan peralatan yang paling besar ialah peralatan pompa air dengan selisih pada harga privat dan harga sosial sebesar Rp 22.027,-.

Kemudian perbedaan biaya yang berasal dari benih, pestisida dan pupuk anorganik disebabkan oleh tingkat harga yang digunakan. Pada analisis ekonomi, penggunaan harga ditentukan dengan harga sosial, sedangkan analisis finansial menggunakan harga privat atau harga aktual yang berlaku di lokasi penelitian. Pada input pupuk anorganik, biaya terbesar terdapat pada pupuk NPK. Biaya pupuk NPK pada analisis finansial lebih rendah 58,40% dari biaya

penggunaan pupuk NPK dalam analisis ekonomi, yakni dengan selisih mencapai Rp 975.741,-. Perbedaan selisih tersebut dikarenakan harga per kilogram dari pupuk NPK pada tingkat harga sosial lebih dari dua kali lipat harga aktualnya, yakni berturut-turut sebesar Rp 5.760,- dan Rp 2.312,-.

Secara keseluruhan, meskipun rata-rata biaya produksi usahatani padi dari segi ekonomi lebih besar dibandingkan dari segi finansial, namun pendapatan dari segi ekonomi yang diperoleh juga lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari segi finansial. Hal tersebut dikarenakan rata-rata biaya produksi dalam analisis ekonomi dapat tertutupi oleh total penerimaan, yang juga lebih besar dibandingkan dengan penerimaan dalam analisis finansial. Meskipun demikian, usahatani padi di Kabupaten Ponorogo tetap menguntungkan baik secara finansial maupun ekonomi. Rata-rata pendapatan usahatani padi dari segi finansial per hektar dalam satu musim tanam yakni mencapai Rp 14.142.433,- sedangkan rata-rata pendapatan dari segi ekonomi sebesar Rp 23.097.540,-. Pendapatan usahatani padi secara ekonomi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi secara finansial, hal ini berarti masyarakat mendapatkan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan petani padi.

### 3. Analisis Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif dianalisis dengan menggunakan DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) atau Rasio Biaya Sumber Daya Domestik. Pada penelitian ini, DRCR digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif usahatani padi di Kabupaten Ponorogo dengan melihat efisiensi penggunaan sumber daya domestik pada tingkat harga sosial. Berdasarkan hasil perhitungan, usahatani padi di Kabupaten Ponorogo membutuhkan rata-rata biaya input *tradable* pada tingkat harga sosial sebesar Rp 4.580.683,-. Input *tradable* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi benih, pupuk anorganik, pupuk organik, pestisida dan penyusutan peralatan pertanian. Sebagian besar rata-rata biaya input *tradable* digunakan untuk penggunaan pupuk anorganik yakni sebesar Rp 3.318.186,- atau 72,44% dari total biaya input *tradable*. Kemudian untuk input *non tradable* pada tingkat harga sosial membutuhkan rata-rata biaya sebesar Rp 20.855.598,- dengan penggunaan biaya terbesar berasal dari sewa lahan. Biaya sewa lahan pada usahatani padi per hektar dalam satu musim tanam mencapai setengah lebih dari total biaya input *non tradable*, yakni sebesar Rp 10.714.286,-. Usahatani padi per hektar dalam satu kali musim tanam pada tingkat harga sosial memperoleh rata-rata penerimaan Rp 48.533.821,-. Penerimaan tersebut diperoleh dari hasil perkalian jumlah output dengan harga jual output padi pada tingkat harga sosial.

Nilai DRCR sebesar 0,428 yang menunjukkan bahwa usahatani padi di Kabupaten Ponorogo memiliki keunggulan komparatif. Nilai DRCR kurang dari satu menunjukkan bahwa pemanfaatan penggunaan sumber daya domestik dalam memproduksi padi telah efisien dari segi ekonomi. Nilai DRCR sebesar 0,474 diartikan bahwa untuk menghasilkan devisa sebesar satu satuan hanya dibutuhkan biaya sumberdaya domestik sekitar 0,474 satuan, atau dengan kata lain untuk menghemat devisa sebesar 1 US\$ dengan nilai tukar sosial (SER) pada tahun 2019 sebesar Rp 14.232,-/US\$, diperlukan biaya sumber daya domestik 0,474 US\$ atau sebesar Rp 6.746,-. Nilai DRCR tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septarisco dan Prihtanti (2019) di Kabupaten Semarang dengan nilai DRCR sebesar 0,935. Nilai DRCR 0,474 menunjukkan bahwa keunggulan komparatif padi yang diproduksi di Kabupaten Ponorogo relatif lebih tinggi dibandingkan dengan padi yang diproduksi di Kabupaten Semarang. Hal itu didukung dengan pernyataan Saptana (2010) bahwa tingkat keunggulan komparatif akan semakin meningkat apabila nilai DRCR semakin mendekati 0 (nol).

Menurut Pudjosumarto (1988), penggunaan sumber daya domestik dikatakan efisien apabila penggunaannya dalam usahatani dapat menghemat satu satuan devisa negara (US\$), dan apabila dijual di dalam negeri dapat sebagai pengganti impor. Usahatani padi di Kabupaten Ponorogo memiliki nilai DRCR 0,474 yang berarti biaya untuk memproduksi komoditas padi hanya sebesar 47,4% dari biaya impor, sehingga akan mampu menghemat devisa sebesar 52,6% dari besarnya biaya impor yang diperlukan, atau akan mampu menghemat biaya sebesar Rp 7.486,- apabila pemenuhan permintaan komoditas padi dilakukan dari produksi dalam negeri. Hal itu menunjukkan bahwa akan lebih menguntungkan dengan adanya peningkatan produksi padi dalam negeri untuk memenuhi permintaan padi nasional dibandingkan dengan impor. Selain itu, usahatani padi yang memiliki keunggulan komparatif juga dapat membuka peluang ekspor bagi komoditas padi dan menghasilkan devisa. Artinya, perusahaan padi mampu menghadapi perdagangan bebas melalui penggunaan sumber daya domestik secara efisien.

### 4. Analisis Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu komoditas pada tingkat harga privat. Keunggulan komparatif pada penelitian ini diukur melalui nilai PCR (*Private Cost Ratio*). Nilai PCR kurang dari satu menandakan bahwa usahatani yang dijalankan memiliki keunggulan kompetitif atau dapat dikatakan usahatani tersebut efisien secara finansial. Penggunaan input *tradable* dalam usahatani padi di Kabupaten Ponorogo dibutuhkan rata-rata biaya pada tingkat harga privat sebesar Rp 2.993.694,-. Sebanyak 58,40% dari biaya tersebut digunakan untuk penggunaan pupuk anorganik yakni Rp 1.748.264,-. Selanjutnya untuk input *non tradable*, dibutuhkan rata-rata biaya Rp 20.855.598,- yang mana memiliki persentase 87,45% dari total keseluruhan biaya produksi dalam usahatani padi. Penerimaan output yang dihasilkan dari usahatani padi pada tingkat harga privat yakni mencapai Rp 37.991.724,-/ha dalam satu musim tanam. Perolehan tersebut didapatkan melalui perkalian jumlah output usahatani padi dengan harga jual output pada tingkat harga privat atau harga aktual yang berlaku di pasar.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai PCR usahatani padi lebih kecil dari satu yakni 0,596. Nilai tersebut menjelaskan bahwa untuk memproduksi satu satuan output pada tingkat harga privat, maka dibutuhkan korbanan sumber daya domestik sebesar 0,596 satuan pada tingkat harga privat, atau dengan kata lain untuk memperoleh tambahan keuntungan 1 US\$ dengan rata-rata nilai tukar resmi pada tahun 2019 sebesar 14.090,-/US\$, diperlukan biaya sumberdaya domestik pada usahatani padi sebesar 0,596 US\$ atau Rp 6.679,-. Nilai PCR kurang dari satu menunjukkan bahwa usahatani padi yang dijalankan efisien dalam penggunaan sumber daya domestik yang tersedia pada tingkat harga privat, atau dapat dikatakan efisien secara finansial. Apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardedi *et al.* (2017), nilai PCR pada usahatani padi di Kabupaten Ponorogo lebih tinggi dari Kabupaten Sragen. Nilai PCR usahatani padi di Kabupaten Sragen yakni sebesar 0,57 yang berarti keunggulan kompetitif komoditas padi yang diusahakan di Kabupaten Sragen lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas padi yang diusahakan di Kabupaten Ponorogo. Oleh karenanya, usahatani padi di Kabupaten Ponorogo perlu untuk dilakukan pengembangan lebih lanjut guna meningkatkan keunggulan kompetitif, serta agar mampu bersaing dengan usahatani padi di daerah lain.

##### 5. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk melihat pengaruh dari perubahan variabel dalam kegiatan usahatani. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh akibat adanya perubahan terhadap keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam usahatani padi. Pada penelitian ini, digunakan asumsi perubahan pada jumlah produksi, harga input dan nilai tukar mata uang.

##### a. Pengaruh Penurunan Produksi Sebesar 15% Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Padi di Kabupaten Ponorogo

Asumsi pertama yang digunakan dalam analisis sensitivitas untuk melihat tingkat perubahan keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi di Kabupaten Ponorogo apabila terjadi perubahan penurunan produksi padi. Tingkat perubahan yang digunakan yakni 15% dengan menganggap faktor lain tetap. Hasil perhitungan perubahan pengaruh jumlah produksi terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Nilai DRCR dan PCR Ketika Terjadi Penurunan Produksi Sebesar 15%

Uraian	Nilai Sebelum	Nilai Setelah	
		Penurunan 15%	Persentase (%)
DRCR	0,474	0,569	19,85
PCR	0,596	0,712	19,45

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1., diketahui penurunan produksi padi membuat nilai DRCR yang semula 0,474 menjadi 0,569. Nilai DRCR tersebut menjadi lebih tinggi setelah adanya penurunan produksi, sementara faktor lain seperti input *tradable* maupun *non tradable* dianggap tetap. Pada saat terjadi penurunan produksi sebesar 15%, maka nilai DRCR mengalami kenaikan sebesar 19,85%. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya domestik dalam usahatani padi di Kabupaten Ponorogo pada tingkat harga sosial dapat dikatakan tidak lebih efisien dibandingkan dengan sebelum adanya penurunan produksi. Namun nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi tetap memiliki keunggulan komparatif, dimana dapat menghemat devisa negara sebesar US\$ 1 dengan mengorbankan sumber daya domestik US\$ 0,569.

Adanya penurunan produksi juga berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif usahatani padi di Kabupaten Ponorogo. Hal itu dibuktikan dengan nilai PCR yang semula 0,596 menjadi 0,712. Nilai PCR setelah adanya penurunan produksi sebesar 15%, mengalami kenaikan 19,45% dari nilai PCR sebelumnya. Pada kondisi tersebut, keunggulan kompetitif usahatani padi semakin menurun karena nilai PCR yang semakin tinggi atau menjauhi nol.

Nilai DRCR dan PCR kurang dari satu, menunjukkan bahwa usahatani padi tetap memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dengan adanya penurunan produksi padi sebesar 15% pada tingkat harga privat maupun sosial. Nilai DRCR dan PCR menjadi lebih tinggi setelah adanya penurunan produksi padi. Nilai yang semakin tinggi atau menjauhi nol, maka keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki usahatani padi semakin menurun. Hal itu menunjukkan bahwa peningkatan produksi berpengaruh negatif terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi di Kabupaten Ponorogo. Oleh karenanya, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan produksi padi, salah satunya dengan sosialisasi terkait usahatani yang baik dan benar, khususnya tentang penggunaan pupuk. Hal itu dikarenakan, rata-rata penggunaan pupuk oleh petani responden di Kabupaten Ponorogo melebihi dosis yang dianjurkan. Darwis dan Saptana (2010) menyebutkan bahwa penggunaan pupuk yang berlebihan justru akan menyebabkan tingkat efisiensi pupuk tersebut menurun dan bahkan membahayakan tanaman maupun lingkungan. Sehingga penggunaan pupuk perlu disesuaikan dengan kebutuhan tanaman untuk mencapai produksi yang optimal.

Selain itu, dengan meningkatnya produksi padi, maka keunggulan komparatif maupun kompetitif usahatani padi tersebut juga akan semakin meningkat.

- b. Pengaruh Kenaikan Harga Pupuk Anorganik Sebesar 10% dan 25% Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Padi di Kabupaten Ponorogo  
Asumsi kedua dalam analisis sensitivitas digunakan untuk melihat tingkat perubahan keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi di Kabupaten Ponorogo apabila terjadi perubahan kenaikan harga pupuk anorganik yang meliputi Urea, SP-36, ZA dan NPK. Tingkat perubahan yang digunakan dalam asumsi ini yakni 10% dan 25% dengan menganggap faktor lain tetap. Berikut hasil perhitungan pengaruh perubahan tingkat harga pupuk anorganik terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Nilai DRCR dan PCR Ketika Terjadi Kenaikan Harga Pupuk Anorganik Sebesar 10% dan 25%

Uraian	Nilai Sebelum	Nilai Setelah			
		Kenaikan 10%	Persentase (%)	Kenaikan 25%	Persentase (%)
DRCR	0,474	0,478	0,47	0,484	1,92
PCR	0,596	0,599	0,59	0,603	1,26

Sumber: Data Primer (diolah, 2019)

Berdasarkan pada Tabel 2. dapat diketahui nilai awal DRCR yang sebesar 0,474 mengalami peningkatan ketika harga pupuk anorganik berupa Urea, SP-36, ZA dan NPK naik sebesar 10% dan 15% pada tingkat harga sosial, dengan faktor lain tetap. Apabila harga pupuk anorganik mengalami kenaikan sebesar 10% maka nilai DRCR akan meningkat menjadi 0,478 atau naik sebesar 0,47% dari nilai awal, sedangkan apabila terjadi kenaikan harga sebesar 25% maka nilai DRCR meningkat menjadi 0,484 atau sebesar 1,92%. Meningkatnya nilai DRCR menandakan bahwa adanya kenaikan harga pupuk anorganik sebesar 10% dan 25%, berdampak negatif terhadap keunggulan komparatif usahatani padi.

Tabel 2. juga menyajikan mengenai kondisi nilai PCR apabila terjadi kenaikan harga pupuk anorganik pada tingkat harga privat. Nilai awal PCR sebesar 0,596 mengalami peningkatan sebesar 0,59% ketika harga pupuk anorganik naik sebesar 10%, yakni menjadi 0,599. Sedangkan apabila terjadi kenaikan harga pupuk anorganik sebesar 25% akan meningkatkan nilai PCR sebesar 1,26%, sehingga nilai PCR menjadi 0,603. Adanya kondisi kenaikan harga pupuk anorganik akan meningkatkan nilai PCR, dimana keunggulan kompetitif usahatani padi di Kabupaten Ponorogo menjadi semakin rendah.

Peningkatan harga pupuk anorganik menyebabkan nilai DRCR dan PCR semakin meningkat. Nilai yang semakin tinggi akan menurunkan keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi di Kabupaten Ponorogo. Kenaikan harga pupuk anorganik akan membuat biaya produksi yang semakin tinggi dengan penerimaan tetap, sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Secara keseluruhan, usahatani padi di Kabupaten Ponorogo masih memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, yang mana ditunjukkan dengan nilai DRCR dan PCR yang kurang dari satu. Namun apabila terjadi kenaikan secara terus menerus, maka dapat memungkinkan usahatani padi tidak lagi memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

- c. Pengaruh Depresiasi Nilai Tukar Rupiah Sebesar 5% Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Padi di Kabupaten Ponorogo  
Asumsi terakhir dalam analisis sensitivitas yang dilakukan ialah dengan melihat tingkat perubahan keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi di Kabupaten Ponorogo apabila nilai tukar Rupiah melemah terhadap Dollar Amerika sebesar 5%, dengan menganggap faktor lain tetap. Adapun hasil perhitungan pengaruh melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika sebesar 5% dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Nilai DRCR dan PCR Ketika Terjadi Depresiasi Nilai Tukar Rupiah Sebesar 5%

Uraian	Nilai Awal	Nilai	
		Melemah 5%	Persentase (%)
DRCR	0,474	0,452	4,68
PCR	0,596	0,596	0

Sumber: Data Primer (diolah, 2019)

Berdasarkan Tabel 3., dapat diketahui apabila nilai tukar rupiah melemah terhadap Dollar Amerika sebesar 5% maka akan menurunkan nilai DRCR usahatani padi di Kabupaten Ponorogo sebesar 4,68% atau merubah nilai DRCR yang semula 0,474 turun menjadi 0,452. Melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika sebesar 5%, berpengaruh positif terhadap keunggulan komparatif usahatani padi di Kabupaten Ponorogo. Berbeda dengan nilai DRCR yang mengalami penurunan, nilai PCR tidak mengalami perubahan ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap Dollar Amerika sebesar 5%. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika tidak berpengaruh pada tingkat



keunggulan kompetitif usahatani padi di Kabupaten Ponorogo. Hal ini disebabkan perubahan nilai tukar hanya mempengaruhi harga sosial output dan input *tradable* dalam usahatani padi.

Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika hanya berpengaruh terhadap nilai DRCR. Melemahnya nilai tukar menyebabkan nilai DRCR semakin kecil. Hal ini dikarenakan input *tradable* dan output yang dihasilkan yang semakin tinggi. Nilai DRCR yang semakin mendekati nol mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif usahatani padi di Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan. Demikian pada kondisi nilai DRCR kurang dari satu, dapat dikatakan pengalokasian sumber daya domestik usahatani padi di Kabupaten Ponorogo dapat dimanfaatkan secara efisien.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usahatani padi di Kabupaten Ponorogo menguntungkan baik secara finansial dan ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan, analisis usahatani dari segi finansial memperoleh pendapatan sebesar Rp 14.142.433,-/hektar/musim tanam, sedangkan pendapatan dari segi ekonomi sebesar Rp 23.097.540,-/hektar/musim tanam. Analisis tersebut menunjukkan bahwa perusahaan padi di Kabupaten Ponorogo layak untuk tetap dijalankan dan dikembangkan. Keuntungan secara ekonomi (sosial) lebih besar dibandingkan dengan keuntungan secara finansial, hal ini bisa diartikan bahwa masyarakat menerima manfaat yang lebih besar dari usahatani padi ini dibandingkan petani.
2. Usahatani padi di Kabupaten Ponorogo memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai DRCR sebesar 0,474 dan nilai PCR sebesar 0,596. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengalokasian sumber daya domestik dalam usahatani padi telah efisien, sehingga dapat tetap dilanjutkan dan dikembangkan guna memenuhi kebutuhan domestik. Hal ini bisa diartikan bahwa untuk memenuhi peningkatan permintaan lebih baik dilakukan dengan meningkatkan produksi di dalam negeri daripada impor.
3. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa penurunan jumlah produksi sebesar 15% berpengaruh negatif terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani. Sedangkan perubahan kenaikan harga pupuk anorganik berpengaruh negatif terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif, karena menyebabkan nilai DRCR dan PCR semakin menurun. Kemudian perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika yang melemah sebesar 5%, berpengaruh terhadap keunggulan komparatif, karena dapat meningkatkan nilai DRCR dalam usahatani padi di Kabupaten Ponorogo. Namun demikian usahatani di Kabupaten Ponorogo tetap memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif

### Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan dan daya saing usahatani padi di Kabupaten Ponorogo, perlu dilakukan peningkatan penggunaan sumberdaya domestik seperti pupuk organik. Salah satunya bisa dilakukan dengan pengembangan integrasi tanaman dan ternak, agar terjadi peningkatan efisiensi.
2. Perlu dilakukan upaya konservasi di Kabupaten Ponorogo agar pengelolaan usahatani, tanah dan air menjadi berkelanjutan, diantaranya dengan penghijauan untuk menjaga agar air tetap tersedia.
3. Dengan mereferensi hasil penelitian di Kabupaten Ponorogo ini, maka secara nasional lebih baik dilakukan peningkatan produksi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan permintaan dalam negeri dari pada impor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azh, A. Fazlur dan Suhartini. 2016. Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Tebu (Studi di Desa Wates, Kecamatan Ranuyoso, Kabupaten Lumajang). *Jurnal Habitat, Volume 27, No. 1*.
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2019. *Konversi Gabah ke Beras Tahun 2018*. Jakarta: PT Citra Mawana Patamaro.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Desember 2019*. Jakarta: CV. Citra Mawana Patamaro.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor Desember 2019*. Jakarta: CV. Petratama Persada.
- Darwis, V. dan Saptana. 2010. Rekonstruksi Kelembagaan dan Uji Teknologi Pemupukan : Kebijakan Strategis Mengatasi Kelangkaan Pupuk. *Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 8 No. 2*.
- Pearson, S., C. Gotsch, dan S. Bahri. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pratama, Aditya. 2016. Daya Saing, Profitabilitas dan Efisiensi Usahatani Padi di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur). Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Pudjosumarto, Muljadi. 1998. *Evaluasi Proyek. Edisi kedua*. Yogyakarta: Liberty.

- Saptana. 2010. Tinjauan *Konseptual* Mikro-Makro Daya Saing Dan Strategi Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 28 No. 1.
- Septarisco, Y. K. N. Justa dan T. M. Prihtanti. 2019. Daya Saing Usaha Tani Padi di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Menggunakan Metode PAM (Policy Analysis Matrix). *Agrineca*, Vol 19 No. 1.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- World Economic Forum (WEF). 2019. The Global Competitiveness Report.